

Analisis Konsep Diri dengan Sikap Remaja terhadap Penyalahgunaan Narkoba

Siti Nabila Awwalya

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Noviekayati

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Amherstia Pasca Rina

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: bilamarley@gmail.com

Abstract

Self-concept is an overview and assessment of all aspects of life. Self-concept covers all aspects of her personality and is developed by adolescents in the form of positive and negative selfconcepts. The attitude of teenagers who commit drug abuse is set back because of an identity crisis, have weak self-control, lack of affection, lack of understanding of religion, environmental influences, and places of education. Research from the National Narcotics Agency (BNN) and the Indonesian Institute of Science (LIPI) said that the number of one-year-old drug abuse used among students reached 2,297.492 souls The purpose of this study was to test the relationship between self-concept and adolescent attitude towards drug abuse This study used quantitative analysis methods with the help of spss in the form of multiple regression through the spread of questionnaires with 123 respondents in Surabaya and Sidoarjo aged 15–18 years. Adolescents with self-concept especially in drug abuse show a link based on data processing through spss is 0.744 where the result can be inferred to have a linear relationship.

Keywords: Attitude; Adolescent; Self – Concept; Drug Abuse; Juvenile Abuse

Abstrak

Konsep diri merupakan gambaran dan penilaian dari seluruh aspek kehidupan. Konsep diri mencakup seluruh aspek kepribadiannya dan dikembangkan oleh remaja berupa konsep diri yang positif dan negatif. Sikap remaja yang melakukan penyalahgunaan narkoba dilatarbelakangi karena krisis identitas, memiliki kontrol diri yang lemah, kurangnya kasih sayang, minimnya pemahaman tentang keagamaan, pengaruh lingkungan sekitar, dan tempat pendidikan. Penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menyebutkan jumlah penyalahgunaan narkoba kategori satu tahun pakai di kalangan pelajar mencapai 2.297.492 jiwa Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara konsep diri dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan bantuan spss dalam bentuk regresi berganda melalui penyebaran kuesioner dengan 123 responden di Surabaya dan Sidoarjo yang berumur 12 – 24 tahun. Sikap remaja dengan konsep diri terutama dalam penyalahgunaan narkoba menunjukkan adanya keterkaitan berdasarkan hasil pengolahan data melalui spss adalah 0,744 dimana hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa memiliki hubungan linier diantara keduanya.

Kata kunci: Sikap; Remaja; Konsep Diri; Penyalahgunaan Narkoba; Kenakalan Remaja

Pendahuluan

Fenomena penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan yang menjadi topik hangat secara global. Masalah penyalahgunaan narkoba di Indonesia, sudah dibatasi yang tidak wajar hal ini disebabkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi, transportasi yang mudah diakses dan peredaran gelap narkoba yang semakin mudah diakses oleh penduduk di Indonesia terutama para remaja di Indonesia. Perserikatan Bangsa Bangsa atau PBB menjadi organisasi internasional yang memiliki kekhawatiran terhadap penyalahgunaan narkoba, dimana PBB membentuk *Fight Against Drugs* sebagai tujuan global dalam perang melawan narkoba. Kawasan ASEAN memiliki potensi yang sangat besar, karena ada segitiga emas yang menjadi lahan untuk melakukan penyimpangan dalam menggunakan narkoba maupun narkotika. Isu tentang penyalahgunaan terhadap narkoba adalah masalah serius di kalangan remaja.

Penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menyebutkan jumlah penyalahgunaan narkoba kategori satu tahun pakai di kalangan pelajar dan mahasiswa mencapai 2.297.492 jiwa (BNN, 2019). Penelitian berlanjut pada tahun 2019 yang dilaksanakan di 34 provinsi Indonesia menjelaskan bahwa rata-rata usia pertama kali menyalahgunakan narkoba berada dalam rentang usia remaja yaitu 19 tahun (BNN, 2020). Jumlah tersangka kasus narkoba berdasarkan data dari BNN dan Polri, 16-19 tahun sebesar 4,74% atau 2.785 orang dari total 58.764 orang (BNN, 2021).

Dalam jurnal penelitian terdahulu, sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba dipengaruhi oleh banyak faktor baik internal dan eksternal. Sikap dapat mendorong seseorang memiliki pengaruh yang positif dan negatif, sikap yang kuat maka memiliki kecenderungan untuk bersikap sebagaimana seharusnya (Ikhsan, 2019). Namun, sikap remaja terhadap penggunaan narkoba memiliki keinginan yang cukup kuat. Sikap remaja yang positif dan meyakini dampak dari narkoba menimbulkan kuatnya penyalahgunaan narkoba mayoritas menunjukkan memiliki yang positif (Aisyah, 2018).

Pengaruh konsep diri bagi remaja terutama remaja yang kehilangan masa mudanya karena menyalahgunakan narkoba, dapat dilihat dari konsep diri yang dimilikinya. Konsep diri merupakan bagian diri yang mempengaruhi setiap aspek pengalaman, baik itu pikiran, perasaan, persepsi dan tingkah laku individu yang terdiri dari pengetahuan, pengharapan dan penilaian terhadap diri sendiri (Acocella, 1990). Konsep diri yang negatif akan mempengaruhi sikap yang ditunjukkan dipandang negatif juga. Sikap juga bentuk respon dari stimulan sosial yang sudah terkondisikan (Azwar, 2003). Sikap juga memiliki pengaruh dengan konsep diri, dimana sikap yang negatif dilihat oleh orang lain maka individu tersebut.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi psikologi terhadap remaja adalah pembentukan karakter dan pemahaman konsep diri yang ditanamkan oleh orang tua, tenaga pendidik dan lingkungan sekitar (Calhoun, 1990). Masa peralihan dari remaja menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja (Hurlock, 1999). Berbagai perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan pribadi, cara beradaptasi baik di lingkungan maupun di masyarakat. Remaja belum dapat dikatakan

dewasa karena sedang berusaha untuk mencari pola hidup yang sesuai dengan konsep diri masing-masing. Peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara konsep diri dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan antara konsep diri dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa ilmu pengetahuan, kajian ilmu psikologi serta materi pembelajaran pada penelitian selanjutnya tentang hubungan konsep diri dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba.

Metode

Menurut Sugiyono (2018) data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan positivistic (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

Penelitian ini memiliki dua variabel yang terdiri dari variabel variabel bebas (variabel X) adalah konsep diri, sedangkan variabel terikat (variabel Y) adalah sikap remaja penyalahgunaan narkoba. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang berumur 15 – 18 tahun sejumlah 237.568 jiwa di Kota Surabaya. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh remaja. Terkhusus untuk remaja yang berusia 15 – 18 tahun. Partisipan dalam penelitian ini sebagai responden untuk berpartisipasi dalam pengisian skala. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sejumlah 123 orang dengan menggunakan *google form*.

Menurut Cresswell (2016), metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. a. Kuisisioner, penyebaran kuisisioner kepada seluruh remaja di Surabaya dan Sidoarjo serta beberapa siswa SMA Kartika IV – 3 Surabaya berupa angket pertanyaan. Pertanyaan dari kuisisioner tersebut adalah mengenai aspek dan indikator konsep diri dan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Alat ukur pada penelitian ini didukung dengan kuisisioner yang berisi pertanyaan dari beberapa aspek dan indikator dari skala yang telah ditentukan dari variabel penelitian. Indikator tersebut menyatakan beberapa pertanyaan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Dimana beberapa pertanyaan tersebut dibutuhkan jawaban dari responden dengan memilih jawaban berupa pernyataan *favourable* (positif) dan *unfavourable* (negatif). Beberapa pertanyaan memiliki nilai atau bobot dari pernyataan jawaban yaitu dari skala 1-5. Bobot tersebut ditentukan dengan 4 macam pilihan jawaban yang menjawab kuisisioner penelitian yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Skala Sikap Skala sikap berisi beberapa aitem yang dikembangkan melalui definisi operasional dan menghasilkan output berupa kumpulan aitem dari aspek sikap dan 29 indikator dalam sikap. Indikator dalam skala sikap ini hanya mengarah pada sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Aitem yang dikembangkan dalam skala sikap berjumlah 30 aitem dengan menggunakan skala likers, dimana terdiri dari 15 butir *favourable* (F) dan 15 butir *unfavourable* (UF). Menurut Azwar S (2012) sikap dibedakan atas 3 aspek yang saling menunjang, yaitu: 1) Aspek kognitif

merupakan aspek yang berisi kepercayaan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganannya (opini); 2) Aspek afektif merupakan perasaan yang menyangkut segi emosional dan mengubah sikap seseorang terhadap sesuatu; 3) Aspek konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Sunaryo (2004), komponen konsep diri mempunyai lima komponen.

Aspek konsep diri adalah gambaran diri atau body image, ideal diri atau self ideal, harga diri atau self esteem, peran diri atau self role dan identitas diri atau self identity. 1) Gambaran Diri (Body Image) adalah konsep individu mengenai keadaan fisik tubuhnya, seperti ukuran, bentuk, penampilan, potensi fisik, dan fungsi fisik tubuhnya. Misalnya, seorang pria yang mempunyai badan yang tinggi. 2) Ideal Diri (*Self-Ideal*) adalah konsep individu mengenai standar atau patokan dirinya dalam bertindak dan berperilaku. Ideal diri dapat disebut juga dengan 'standar diri'. Ideal diri dapat berhubungan dengan tujuan hidup, nilai atau prestasi yang ingin dicapai. Misalnya, seorang remaja ingin menjadi chef. Maka belajar memasak secara profesional. 3) Harga Diri (*Self-Esteem*) adalah konsep individu mengenai penilaian terhadap dirinya sendiri. Penilaian tersebut berasal dari dirinya sendiri maupun dari orang lain kepada dirinya. Penilaian tersebut dapat berupa negatif maupun positif yang menghasilkan harga dirinya rendah atau tinggi. Misalnya, seorang pria terlihat bijaksana dan sopan. Orang lain pun menghormati pria tersebut. Harga diri dalam hal ini berupa harga diri yang positif, karena dihormati oleh orang lain. 4) Peran Diri (*Self-Role*) adalah konsep individu mengenai posisi atau tugas seseorang yang berada di masyarakat. Tugas tersebut dapat berupa sukarela maupun tuntutan tergantung posisinya individu tersebut berada. Posisi tersebut seperti dalam keluarga, tetangga, maupun perusahaan. Misalnya, sebagai seorang anak harus membantu orangtuanya di rumah dalam kegiatan sehari-hari seperti menyapu, mengepel, dan lain-lain. 5) Identitas Diri (*Self-Identity*) adalah konsep individu mengenai kesadaran tentang dirinya yang menjadikan dirinya berbeda dengan orang lain atau unik. Individu yang mempunyai perasaan identitas dirinya kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain. Misalnya, seorang perempuan menggunakan baju vespa saat berkumpul dengan teman-temannya yang memakai baju perempuan seperti biasanya.

Hasil

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2012). Hasil uji validitas pada konsep diri dinyatakan ada beberapa item yang tidak valid. Sedangkan, pada hasil uji validitas pada sikap menunjukkan data keseluruhan valid karena nilai Sig lebih dari 0,05.

Uji Reliabilitas adalah alat uji penelitian untuk mengukur suatu kuisisioner 32 yang merupakan indikator dari variabel. Kuisisioner dapat dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban seseorang terhadap pernyataan berupa hasil yang konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2012). Pengukuran reliabilitas

dapat dilakukan dengan cara *one shot* atau bisa disebut sebagai pengukuran sekali saja dimana hasilnya akan dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS merupakan aplikasi berupa software statistika yang memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik Cronbach Alpha (α) (Ghozali, 2012). Variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,6$. Uji reliabilitas terhadap skala sikap adalah sebesar 0,803, sedangkan pada skala konsep diri didapatkan hasil *Cronbach's Alpha* sebesar 0,808. Dari hasil tersebut, data dinyatakan reliabel dan signifikansi yang didapatkan termasuk tinggi dan melebihi dari kriteria penentuan yaitu 0,6.

Tabel 1. Data Uji Reliabilitas Konsep Diri

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.808	44

Sumber: Penulis (2024)

Tabel 2. Data Uji Reliabilitas Sikap

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.803	30

Sumber: Penulis (2024)

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas atau independen (X) dan variabel terikat atau dependen (Y) dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak (Juliandi, 2014). Uji normalitas pada penelitian ini dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* yaitu, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi yang normal. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dikatakan sebagai distribusi tidak normal. Pada tabel dibawah ini menunjukkan nilai distribusi normal, karena nilai Sig. pada skala konsep diri menunjukkan 0,2 dan skala sikap menunjukkan 0.187. Oleh karena itu, hasil uji normalitas dinyatakan normal.

Menurut Sudarmanto (2005), uji linearitas dalam penelitian sebagai alat uji prasyarat untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X). Jika nilai signifikansi dari *Deviation from Linearity* $> \alpha (0,05)$ maka nilai yang diujikan pada penelitian ini dapat dikatakan linear. Pada tabel dibawah ini dapat dilihat, hasil linearitas menunjukkan lebih dari 0.05, yaitu senilai 0,74 dan dapat disimpulkan hasil uji linearitas termasuk dalam kategori linear.

Tabel 3. Data Uji Linieritas

Sikap Remaja * Konsep Diri	<i>Deviation from Linearity</i>	0.874
----------------------------	---------------------------------	-------

Sumber: Penulis (2024)

Uji *Pearson Product Moment* untuk mengukur keeratan hubungan atau korelasi antara suatu variabel dengan variabel yang lainnya. Apabila dua variabel dikatakan korelasi dan perubahan salah satu dari variabel diikuti dengan perubahan lainnya dalam arah yang sama atau sebaliknya maka nilai koefisien yang kecil tidak

berarti kedua variabel tidak saling berhubungan. Berdasarkan data dibawah ini, analisis produk momen dikatakan memiliki hubungan positif namun keeratan dari kedua variabel cukup lemah.

Tabel 3. Data Uji Pearson Product Moment

		Konsep Diri	Sikap Remaja
Konsep Diri	Pearson Correlation	1.000	.147
	Sig. (2-tailed)	.	.104
	N	123	123
Sikap Remaja	Pearson Correlation	.147	1.000
	Sig. (2-tailed)	.104	.
	N	123	123

Sumber: Penulis (2024)

Pembahasan

Uji hipotesis pada penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara sikap dan konsep diri. Ditinjau dari hasil pengolahan data dari SPSS, hasil dari korelasi keduanya sebesar 0.147. Angka tersebut dinyatakan bahwa hubungan antara konsep diri dan sikap menunjukkan hubungan yang lemah. Walaupun, arah hubungan dari kedua variabel positif namun tidak menjamin hasil korelasi yang didapatkan akan memiliki hubungan yang dekat. Maka dari itu, hasil signifikansi dinyatakan tidak ada hubungan signifikan diantara Sikap Remaja dan Konsep Diri *Deviation from Linearity* 0.874 39 kedua variabel tersebut. Jadi dari hasil output korelasi dapat dibuktikan apabila keduanya tidak memiliki hubungan signifikansi yang kuat. Hubungan antara konsep diri dengan sikap terutama kalangan remaja terhadap penyalahgunaan narkoba, apabila dikaitkan dengan teori yang telah dibahas di bab sebelumnya adalah memiliki keterkaitan atau memiliki hubungan karena konsep diri dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan dan membuat suatu stigma atau pandangan orang lain untuk menilai seseorang memiliki konsep diri positif maupun negatif. Penjelasan lebih detail dari kerangka berpikir, konsep diri yang positif akan dilihat memiliki sikap yang positif, begitu pula dengan konsep diri yang negatif maka sikap yang dimiliki pun adalah sikap yang negatif. Menurut Sunaryo (2004), sikap memiliki beberapa tingkatan yaitu menerima, bertanggung jawab serta menghargai. Hal ini apabila dikaitkan dengan konsep diri maka seseorang dapat menilai bagaimana seseorang memiliki konsep diri yang positif dan negatif melalui sikap yang ditunjukkan di khalayak umum. Sedangkan faktor pembentuk sikap disebutkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebudayaan orang lain terutama dalam penilaian diri, media massa, institusi, emosi dalam diri individu (Azwar, 2013). Dan faktor yang mempengaruhi konsep diri memiliki kemiripan dari segi eksternal maupun internalnya yakni penilaian dari seseorang terhadap diri dan lingkungan disekitarnya.

Kesimpulan

Penyalahgunaan narkoba secara global menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Sedangkan fenomena di Indonesia sama halnya seperti itu, namun berbagai pihak saling berkerja sama untuk melakukan upaya pencegahan dalam penyalahgunaan narkoba. Upaya tersebut dilakukan pula di wilayah Surabaya, namun sangat disayangkan upaya tersebut belum dapat dilakukan secara maksimal karena menurut data dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Terlebih penyalahgunaan narkoba tersebut dialami oleh kalangan remaja. Pembentukan sikap ikut andil dalam pengambilan keputusan baik bagi remaja maupun kalangan lainnya. Menurut Azwar (2003), sikap merupakan kesiapan seseorang agar bisa menyesuaikan diri untuk adaptasi sebagai bentuk respon dari stimulan sosial yang sudah terkondisikan. Sedangkan aspek sikap yang perlu diketahui adalah aspek kognitif, afektif dan konatif Azwar, (2012). Faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan, serta faktor emosional (Azwar,2013) selanjutnya membahas tentang konsep diri, dimana konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial dan spiritual (Sunaryo, 2004). Menurut Sunaryo (2004), aspek konsep diri adalah tentang gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran diri, identitas diri. Karena banyaknya studi literatur yang membahas tentang penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, penulis ingin menyusun karya ilmiah tentang keterkaitan antara konsep diri dan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 123 responden di kalangan remaja yang memasuki usia 15 sampai 18 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif yang membahas lebih lanjut tentang analisa validitas, realibilitas, normalitas dan linieritas dan analisis data product moment yang ada data penelitian. Dalam rangkuman data terhadap hasil penelitian ini adalah adanya hubungan antara konsep diri dan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba secara teori yang digunakan sebagai acuan. Jadi, hasil korelasi yang didapatkan dari hasil pengolahan data dari SPSS menunjukkan hubungan kedua variabel yaitu sikap dan konsep diri saling memiliki hubungan yang searah atau positif. Namun, kedua variabel memiliki keeratan yang lemah.

Adapun saran-saran dari penulis tentang penyusunan karya ilmiah hingga mendapatkan hasil dari penelitian. Bagi remaja disarankan bagi remaja untuk menghargai diri, tidak menyalahkan diri sendiri, percaya dengan kemampuan diri, belajar untuk menempatkan diri dan agar dapat bersikap yang sesuai terhadap penyalahgunaan narkoba. Bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan ruang bagi para remaja untuk mengembangkan potensi diri, menambah wawasan, dan pengetahuan agar dapat bersikap yang baik demi terhindar dari penyalahgunaan narkoba. Bagi peneliti yang selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi lebih lanjut tentang sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Selain

itu, dapat ditambahkan variabel, demografis seperti jenis kelamin, pendidikan, sosial ekonomi dan variabel seperti kepribadian, pengambilan keputusan.

Referensi

- Agustiani. (2006). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Dianti. (2017). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Napza dengan Sikap Remaja terhadap Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Dharma Praja*. Bondowoso: Akademi Kebidanan Dharma Praja Bondowoso.
- Firdaus. (2018). Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Penggunaan NAPZA di Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. Semarang: Fakultas Ilmu Keperawatan. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Fuady. (2019). Pengaruh Sikap, Norma Sosial, Persepsi Perilaku terhadap Intensi Penggunaan Narkoba di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*. Sumedang: Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Padjadjaran.
- Febrinawati, Yusup. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Banjarmasin: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
- Harlina, Martono Lydia dkk, (2006). *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: Balai Pustaka, hlm17-22.
- Hurlock, E. B., (2012). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.